

FORMULASI KAJIAN TAFSIR NUSANTARA

Membedakan sekaligus Mengapresiasi Karya Ulama Nusantara

Asmullah

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
asmullah@uin-alauddin.ac.id

Muhammad Alwi HS

STAI Sanusi Baco, Maros, Indonesia
mualwihs2@gmail.com

Ahmad Nurkholis

ISQI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia
kholis.ka@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menghadirkan formulasi Kajian Tafsir Nusantara (KTN) dengan memosisikan khazanah ulama Nusantara sebagai karya yang berbeda, khas dan unik, sekaligus menjadikan kajian atasnya bersifat apresiatif. Upaya ini berdasarkan argumentasi bahwa kehadiran KTN menjadi sarana pengkaji belajar dari karya ulama Nusantara. Oleh karena itu, pengkaji (semestinya) menjadikan karya ulama Nusantara sebagai basis pengembangan keilmuan kajian tafsir. Untuk itu, artikel ini menerapkan paradigma Islam Nusantara dalam mengurai KTN, yang darinya mengungkap beberapa aspek penting pada khazanah tafsir Nusantara. Aspek-aspek tersebut di antaranya aksara-bahasa, penyajian tafsir, metodologis, pemaknaan, dan lainnya. Dari sini, artikel ini mengungkap bahwa dengan memegang prinsip berbeda dan apresiatif, formulasi KTN di sini mengajak para pengkaji lebih kreatif membaca karya-karya ulama Nusantara. Cara baca yang kreatif berarti tidak membiarkan diri terkekang oleh teori, metode maupun paradigma yang telah ada, tetapi pengkaji secara bebas-leluasa berkreasi menunjukkan kontribusi-kontribusi khazanah tafsir Nusantara.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara, formulasi, kajian, apresiasi, karakteristik

Formulation of The Study of Nusantara Interpretation: Distinguishing and Appreciating the Works of Nusantara Scholars

Abstract

This article presents the formulation of the study of Nusantara interpretation by positioning the treasures of Nusantara ulama as different, distinctive and unique works, while at the same time making the study of it appreciative. This effort is based on the argument that the presence of the study of Nusantara interpretation is a means for scholars to learn from the works of Nusantara ulama, and therefore scholars (should) make the works of Nusantara ulama the basis for developing the scientific study of interpretation. For this reason, this article applies the paradigm of Nusantara Islam in analyzing the study of Nusantara interpretation, from which it reveals several important aspects of the treasures of Nusantara interpretation. These aspects include script-language, presentation of interpretation, methodology, meaning, and others. From here, this article reveals that by holding the principle of being different and appreciative, the formulation of the study of Nusantara interpretation here invites scholars to be more creative in reading the works of Nusantara ulama. A creative way of reading means not allowing oneself to be constrained by existing theories, methods or paradigms, but the researcher freely creates and demonstrates contributions to the treasury of Nusantara interpretation.

Keywords: *Nusantara interpretation, formulation, study, appreciation, characteristics*

صياغة دراسة تفسير نوسانتارا: تمييز وتقدير أعمال علماء نوسانتارا

ملخص

تقدم هذه المقالة صياغة لدراسة تفسير نوسانتارا من خلال وضع كنوز علماء نوسانتارا كأعمال مختلفة ومميزة وفريدة من نوعها. وفي نفس الوقت جعل دراستها تقديرية. يستند هذا الجهد إلى الحجّة القائلة بأن وجود دراسات تفسير نوسانتارا هو وسيلة للباحثين للتعلم من أعمال علماء نوسانتارا. وبالتالي (يجب) على الباحثين استخدام أعمال علماء نوسانتارا كأساس لتطوير علم دراسات التفسير. ولهذا السبب. تطبق هذه المقالة نموذج إسلام نوسانتارا في تحليل دراسة تفسير نوسانتارا. والتي تكشف من خلالها عن عدة جوانب مهمة من خزانة تفسير نوسانتارا. وتشمل هذه الجوانب لغة النص. وتقديم التفسير. والمنهجية. والمعنى. وغيرها. ومن هنا يتبين من هذا المقال أن صياغة دراسة تفسير نوسانتارا هنا. من خلال تبني مبادئ مختلفة وتقديرية. تدعو الباحثين إلى أن يكونوا أكثر إبداعًا في قراءة أعمال علماء نوسانتارا. إن الطريقة الإبداعية في القراءة تعني عدم السماح للذات بالتقييد بالنظريات أو الأساليب أو النماذج القائمة. بل يقوم الباحث بحرية بإنشاء وإظهار المساهمات في خزانة تفسير نوسانتارا.

الكلمات المفتاحية: تفسير نوسانتارا، الصياغة، الدراسة، التقدير، الخصائص.

Pendahuluan

Kajian Tafsir Nusantara¹ (KTN) menjadi tren baru (sejak tahun 2010-an) yang berhasil mengambil perhatian besar kalangan kesarjanaan (mahasiswa dan dosen) tafsir di Indonesia, terutama kampus-kampus di bawah Kementerian Agama RI. Bahkan, pencarian ‘Tafsir Nusantara’ melalui *google scholars* dan *perpusnas.go.id* menunjukkan peningkatan secara signifikan pada 2015-2021 (Lukman 2021, 59). Peningkatan tersebut diasumsikan terus terjadi seiring merebaknya kajian ini ke berbagai kampus Indonesia, baik dengan kajian mandiri perseorangan sarjana maupun menjadi salah satu mata kuliah di jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (dan yang setara). Namun demikian, di balik kabar gembira atas meluasnya KTN tersebut ada problem dasar yang sering dihadapi oleh berbagai kalangan sarjana dalam mendiskusikan KTN, yakni tidak adanya formulasi yang khas tentang KTN. Formulasi KTN adalah rancang-bangun kajian yang menampilkan KTN sebagai kajian khas, membedakannya dengan kajian tafsir pada umumnya, serta menghasilkan kajian yang mengapresiasi karya ulama Nusantara.

Sepanjang penelusuran penulis, sering terjadi ketidaktepatan pengistilahan kajian dengan substansi yang dikaji. Misalnya, kajian “Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap *Marah Labid* Nawawi Al-Bantani” oleh Ansor Bahary (Bahary 2015). Dalam kajiannya, Bahary mengklaim tafsir Nusantara, tetapi pembahasan di dalamnya tidak mendiskusikan kenusantaraan pada tafsir tersebut. Ia hanya menempatkannya sebagai khazanah tafsir umum yang menjembatani tafsir era klasik dan modern. Contoh lainnya dapat dilihat dari diskusi metodologi tafsir pada “Metodologi Tafsir Ulama Nusantara di Tanah Pasundan (Telaah atas Kitab *Tafsir Rawdat al-‘Irfan* dan *Malja’ at-Talibin* karya KH. Ahmad Sanusi)” oleh Dedi Kuswandi dan Abu Maskur (Kuswandi dan Maskur 2022). Kajian ini sama sekali tidak menyinggung bagaimana metodologi tafsir Nusantara, melainkan sekadar membandingkan kedua kitab tersebut dalam diskursus metodologi tafsir pada umumnya. Dengan demikian, dua kajian tersebut tidak memperlihatkan kenusantaraan sebagai warna yang khas dalam diskusi tafsir yang dikajinya.

Hal yang tidak kalah krusial adalah kita khawatir atas adanya fenomena posisi pengkaji yang cenderung ‘menghakimi’ khazanah tafsir karya ulama Nusantara. Dalam artian bahwa ketika mengkaji tafsir Nusantara, seperangkat keilmuan (metode, bentuk, corak, dan lainnya) digunakan untuk menilai apakah karya ulama tersebut sesuai atau

¹ Untuk kepentingan teknis, artikel ini menggunakan istilah Tafsir Nusantara dalam mewakili istilah-istilah yang serupa dengannya, seperti Tafsir Indonesia, Tafsir di Nusantara, Tafsir di Indonesia, Tafsir Lokal, dan seterusnya.

tidak? Apakah layak disebut karya tafsir atau tidak? Dan seterusnya. Beruntung apabila karya ulama dapat sesuai dengan seperangkat keilmuan tersebut. Akan berbahaya apabila karya ulama Nusantara akhirnya terpinggirkan hanya karena tidak sesuai ekspektasi pengkajinya. Atas dasar berbagai problem dan kekhawatiran tersebut, artikel ini berupaya menawarkan formulasi KTN. Hal ini berangkat dari argumentasi bahwa kehadiran KTN merupakan upaya pengkaji belajar dari karya ulama Nusantara. Oleh karena itu, pengkaji (semestinya) menjadikan karya ulama Nusantara sebagai basis pengembangan keilmuan kajian tafsir. Dengan demikian, KTN memosisikan dirinya sebagai 'kajian apresiatif, alih-alih menjadi 'tim penilai' atas karya-karya ulama Nusantara. Di samping itu, artikel ini juga dihadirkan sebagai upaya mengisi kekosongan formulasi KTN, padahal tren kajian ini telah meluas kalangan sarjana.

Artikel ini serupa dengan yang pernah ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin pada tulisannya "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir" (Syamsuddin 2019) tentang cara kerja untuk kajian teks tafsir agar berbeda dengan wilayah kajian Al-Qur'an, ilmu Al-Qur'an/Tafsir, dan *living*. Tawaran Sahiron ini seperti yang dilakukan oleh Fadhli Lukman melalui dua tulisannya, yang spesifik tentang KTN. Tulisan pertamanya berjudul "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia" (Lukman 2021). Tulisan ini menawarkan posisi Tafsir Nusantara dalam diskusi tafsir sebagai tradisi geneologis, sehingga pada gilirannya lokalitas tafsir Nusantara dapat didiskusikan lebih jauh. Tulisan kedua berjudul "Menjadi Sejarawan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia" (Lukman 2021). Sebagai lanjutan atas tulisan pertamanya, tulisan ini melengkapi tawarannya khususnya mengajak para pengkaji untuk 'menjadi sejarawan tafsir'. Dengan demikian, setiap berhadapan dengan Tafsir Nusantara, yang dilakukan adalah memosisikannya sebagai teks dalam ruang tertentu (lokal) sekaligus sebagai bagian dari ruang global. Kajian Sahiron dan Fadhli tersebut menjadi landasan inspirasi artikel ini dalam merumuskan rancang-bangun untuk KTN.

Jika Sahiron berfokus memisahkan ranah kajian teks tafsir dengan ranah lainnya, Fadhli berfokus menawarkan konsep, baik secara teoritis maupun metodologis, untuk menemukan karakter KTN, artikel ini berfokus pada paradigma dan mekanisme KTN. Yang perlu digaribawahi juga adalah kajian keduanya berfokus pada sisi eksegesis (terjemah dan tafsir), yang mana hal demikian hanya menjadi bagian formulasi kajian ini. Dari sini, artikel ini berupaya menawarkan pembacaan yang inklusif terhadap khazanah tafsir di Nusantara. Pembacaan ini diharapkan dapat berguna dalam pembenahan sekaligus pengembangan kajian tafsir Nusantara, terutama di kalangan jenjang sarjana (S1) dan magister (S2) di Indonesia. Kegunaan ini beriringan, seperti

diungkap di awal paragraf di atas, kurikulum perguruan tinggi Islam yang telah memberi perhatian signifikan untuk khazanah tafsir karya ulama Nusantara.

Metode

Artikel ini berupaya memosisikan khazanah tafsir Nusantara sebagai kajian yang berbeda, unik, dan khas, serta dapat berkontribusi dalam perkembangan tren kajian tafsir pada lingkup global. Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini mengadopsi paradigma Islam Nusantara terutama karena tafsir Nusantara sendiri merupakan sub bab atau ‘anak kandung’ Islam Nusantara tersebut, baik sebagai fakta historis maupun kehadiran diskursusnya secara baku sejak 2015 (Muqsith 2016; Lukman 2021). Dari adopsi ini kemudian diadaptasi ke dalam pembacaan kajian tafsir Nusantara dengan menunjukkan kitab tafsir karya ulama Nusantara sebagai contoh kasusnya. Secara metodis, artikel ini mula-mula mengungkap ragam kajian tafsir Nusantara di kalangan keserjanaan. Setelah itu, diuraikan paradigma KTN berdasarkan Islam Nusantara, untuk kemudian mengungkap berbagai topik kenusantaraan tafsir. Terakhir, artikel ini menunjukkan KTN sebagai kerja apresiasi tafsir Nusantara dalam kancah global.

Ragam KTN dalam Literatur Keserjanaan

Seperti disinggung di pendahuluan bahwa KTN senantiasa mendapat perhatian oleh kalangan keserjanaan Indonesia, baik sebagai kerja skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel jurnal. Dari berbagai bentuk kerja tersebut, bagian ini difokuskan pada lingkup artikel jurnal dengan asumsi bahwa artikel jurnal berjumlah lebih banyak dari lainnya, serta menampilkan perspektif yang beragam. Ini dilakukan untuk menemukan pemetaan atas KTN dalam literatur artikel tersebut, yang darinya menjadi artikel ini memiliki dasar dalam melakukan formulasi KTN. Lebih jauh, literatur KTN yang ditelusuri adalah sejak tahun 2010 hingga 2024 dengan memanfaatkan *google scholars* karena menjadi salah satu mesin paling efektif dan paling sering digunakan dalam pencarian artikel jurnal. Dari sini, literatur tentang KTN dapat dipetakan menjadi ragam topik, seperti (1) Deskripsi Umum Kitab, (2) Bahasa-Aksara, (3) Isu Kenusantaraan, (4) Historisitas Tafsir, (5) Tekstualitas Tafsir, (6) Kewilayahan, (7) Metodologi.

Mengenai deskripsi umum kitab, kajian untuk topik ini di antaranya dilakukan oleh Iffatul Bayyinah tentang *Tafsīr Al-Nūr* karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Bayyinah 2020), Ansor Bahary tentang *Marāḥ Labīd* karya KH. Nawawi Al-Bantani (Bahary 2015), Abdi Syahni tentang *Tarjumān Al-Mustafīd* karya Abd. Rauf As-Singkili (Syahni 2019), Iskandar tentang *Tafsir Al-Qur’an Al-Karīm* karya Mahmud Yunus (Iskandar 2010), dan

oleh Neny Muthi'atul Awwaliyah dan Idham Hamid tentang *Tafsere Akorang Ma'basa Ugi* karya KH. Muin Yusuf (Awwaliyah dan Hamid 2018).

Mengenai bahasa-aksara tafsir, kajian topik ini di antaranya dilakukan oleh Edi Komarudin, Muhammad Nurhasan, Ice Sariyati dan Ihin Solihin tentang beberapa tafsir bahasa lokal, yakni bahasa Sunda, Jawa dan Aceh (Komarudin, dkk 2018), Neny Muthi'atul Awwaliyah tentang tafsir yang berbahasa Jawi-Pegon (Awwaliyah 2022), M. Mufid Syakhlani tentang tafsir bahasa Bugis karya KH. Daud Ismail (Syakhlani 2018), Umaiatus Syarifah tentang tafsir bahasa Jawa karya Bakri Syahid (Syarifah 2015), dan Ihsan Nurmansyah tentang bahasa Melayu-Jawi karya Muhammad Basiuni Imran (Nurmansyah 2021).

Mengenai isu kenusantaraan, kajian untuk topik ini di antaranya tentang isu kebhinnekaan dan persatuan perspektif *Tafsir Al-Misbah* dan *Al-Azhar* oleh Fitri Dewi Oktavia dan Moh Jufriyadi Sholeh (Oktavia dan Sholeh 2021) dan tentang hukum perkawinan beda agama perspektif *Tafsir al-Nur*, *Al-Azhar*, *Al-Miṣbāḥ*, *Marāḥ Labīd*, dan lainnya oleh Muhammad Rizqi Romdhon (Romdhon 2022). Selain itu, juga ada tentang nilai pluralisme perspektif *Tafsir al-Nur*, *Al-Azhar*, *Al-Miṣbāḥ* dan *Marāḥ Labīd*, oleh Munzir Hitami (Hitami 2021), kebebasan beragama dan berbicara perspektif *Tafsir al-Nur*, *Al-Azhar*, dan *Al-Miṣbāḥ* oleh Miftahul Jannah dan Moh Jufriyadi Sholeh (Jannah dan Sholeh 2021), dan tentang kekuasaan dalam kebangsaan perspektif *Tafsir al-Nur*, *Al-Azhar*, dan *Al-Miṣbāḥ* oleh Nur Mubasirun (Mubasirun 2016).

Mengenai Historisitas Tafsir, kajian topik ini di antaranya tentang perkembangan tafsir Nusantara era modern oleh Ahmad Atabik (Atabik 2014), tentang sejarah dan perkembangan sebagai identitas tafsir Nusantara oleh Hana Natasya (Natasya 2023), tentang spektrum sejarah tafsir Nusantara oleh Abd Latif (Latif 2020).

Mengenai Tekstualitas Tafsir, kajian untuk topik ini di antaranya tentang intertekstualitas pada *Tafsir al-Miṣbāḥ* oleh Fuji Nur Iman (Iman 2019) dan tentang vernakularisasi pada *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* oleh Lilik Faiqoh (Faiqoh 2018). Ada juga tentang muatan kultur Jawa dalam Tafsir berbahasa Jawa oleh Mahbub Ghozali (Ghozali 2020) dan tentang intertekstualitas antara *Tafsir Āyat al-Şiyām* dan *Tafsir al-Manār* oleh Ihsan Nurmansyah (Nurmansyah 2019).

Mengenai Kewilayahan, kajian untuk topik ini di antaranya tentang hubungan mata rantai tafsir di Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam oleh Hasani Ahmad Said (Said 2017). Artikel lainnya tentang transmisi dan transformasi tafsir dari Mesir ke Nusantara oleh Rosihon Anwar dan Asep Abdul Muhyi (Anwar dan Muhyi 2022) dan tentang tradisi tafsir di Madura oleh Ulfatun Hasanah (Hasanah 2019).

Topik yang terakhir adalah mengenai Metodologi. Kajian untuk topik ini di antaranya dilakukan oleh Muhammad Alan Juhri tentang koherensi surah pada *Tafsir Sīnār* (Juhri 2023), Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki yang mengkaji tentang metode, referensi, dan pendekatan *Tafsir Tarjumān al-Mustafid* (Abdullah dan Masduki 2015), Lilik Faiqoh yang mengkaji tentang aspek Isyari pada *Tafsir Faiḍ al-Rahmān* (Faiqoh 2018), Khairul Fikri yang meninjau aspek nuzuli pada *Tafsir Sīnār* (Fikri 2022), Parluhutan Siregar, Rahman, Ibn Hajar, dan Arik Maghfirotul Mukarom yang mengkaji tentang metode, sistematika, bentuk, dan sumber pada *Tafsir Pase* (Siregar, dkk 2021).

Masih sangat banyak topik yang sebetulnya dapat dikemukakan di bagian ini, namun beberapa topik di atas setidaknya telah memberi pemahaman bahwa lingkup KTN telah merebak luas. Para sarjana telah berusaha membawa khazanah tafsir Nusantara ke ruang kajian yang terintegrasi dengan berbagai keilmuan dan isu yang menarik. Diamati dari berbagai kajian di atas, tafsir Nusantara dikaji pada dua ranah utama, yakni ranah lokal dan ranah umum/global. Sebagai kajian di ranah lokal, tafsir Nusantara dikaji guna menunjukkan kontribusinya dalam merespons hal-hal lokalitas kenusantaraan, seperti bahasa-aksara, isu tematik kenusantaraan, dan lainnya. Sementara sebagai kajian umum, tafsir Nusantara dikaji sebagaimana khazanah tafsir berbahasa Arab atau lainnya, seperti tentang metodologi, tekstualitas, dan lainnya.

Kedua ranah kajian tersebut penting dalam pengembangan KTN. Namun, saat yang sama, kita juga perlu berhati-hati agar ciri khas Tafsir Nusantara tetap muncul dalam kajian-kajian yang dilakukan atasnya. Di antara kedua ranah di atas, ranah yang kedua (umum/global) rawan menghilangkan eksistensi Tafsir Nusantara, meskipun kajiannya dilabeli sebagai KTN. Jika ditelusuri lebih jauh, kerap kali pengkaji menyebut kajiannya sebagai KTN, tetapi fokus kajiannya tidak demikian. Karena itu, diperlukan rancang-bangun atau formulasi KTN agar pelabelan kenusantaraan senantiasa mewarnai dalam kajian khazanah tafsir tersebut, sebagaimana dibahas pada bagian selanjutnya.

Dari Islam Nusantara ke Tafsir Nusantara: Sebuah Paradigma

Bagian sebelumnya telah diperlihatkan berbagai topik atas kajian-kajian khazanah tafsir Nusantara yang dilakukan oleh kalangan keserjanaan. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan peta perkembangan KTN, yang penting diurai lebih jauh dalam membangun paradigma KTN. Ini penting dilakukan untuk memperlihatkan pijakan yang memadai dalam menjalankan KTN sehingga menemukan kekhasan kajiannya sehingga berbeda dengan kajian tafsir lainnya. Untuk sampai ke situ, bagian ini memulainya dengan mengemukakan secara ringkas pemahaman awal tentang Tafsir Nusantara, dan bagaimana mengkajinya.

Pemahaman awal tentang konsep tafsir Nusantara tidak lepas dari Islam Nusantara yang digaungkan oleh Nahdlatul Ulama sejak 2015. Konsep Islam Nusantara hadir untuk menguatkan sekaligus memperkenalkan eksistensi keberagaman Islam khas Indonesia, yang akomodatif terhadap nilai-nilai kebudayaan dan kenegaraan (Sahal 2015). Kehadirannya sebagai pembeda dengan Islam di kawasan luas, termasuk dari Arab, dengan titik berangkat perspektifnya adalah sosio-historis-kulturalnya. Dengan perspektif tersebut, keberislaman yang berbeda antara satu negara adalah sebuah keniscayaan (Azra 2002, 17). Cara pandang seperti inilah yang juga menjadi dasar atas kehadiran konsep tafsir nusantara. Kesadaran terhadap perbedaan khazanah tafsir yang muncul di wilayah Arab atau lainnya dengan khazanah tafsir yang muncul di wilayah Nusantara. Kesadaran dan penerimaan atas perbedaan ini kemudian memunculkan paradigma yang berbeda atas keduanya. Tentu saja, baik Islam Nusantara maupun Tafsir Nusantara berkecimpung pada ranah sosio-historis-kulturalnya masing-masing, bukan pada teologis. Artinya, sekalipun tafsir (dan Islam) di Arab sama-sama pekerjaan mendekati diri kepada Allah Swt., tetapi masing-masing memiliki cara kerja (paradigma) yang khas sesuai sosio-historis-kulturalnya yang berbeda satu dengan lainnya.

Tafsir Nusantara, dengan demikian, dapat didefinisikan sebagai pekerjaan menafsirkan Al-Qur'an oleh manusia (baca: ulama) Nusantara di dalam ruang sosio-historis-kulturalnya, dan (karenanya) menggunakan bahasa Nusantara, baik lokal maupun nasional (Bandingkan dengan Fatmawati 2020, 83). Definisi ini mudah diterima, terutama jika disadari bahwa sebuah karya tafsir merupakan fenomena interaksi teks (Al-Qur'an) dan penafsir serta (di dalam) konteksnya (Saeed 2006, 117). Fenomena ini umumnya dijadikan landasan penerimaan bahwa masing-masing tafsir memiliki karakternya. Namun demikian, perlu menjadi perhatian sedini mungkin bahwa sebuah penafsiran tidak melulu melibatkan wacana konteksnya, terutama kitab tafsir yang ditulis tiga puluh juz. Ini karena kepentingan menafsirkan Al-Qur'an seluruhnya, tidak selalu disertai wacana konteks yang mengitari penulisnya. Dengan kata lain, tidak seluruh penafsiran karya ulama Nusantara dapat dieksplorasi sebagai objek KTN, karena boleh jadi penafsiran di ayat-ayat tertentu adalah sekadar memenuhi kegiatan menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an tiga puluh juz.

Pemahaman di atas kemudian menghasilkan diskusi lokalitas pada tafsir Nusantara. Sama halnya dengan Islam Nusantara, lokalitas muncul karena keniscayaan menerima sosio-historis-kultural dalam sebuah interaksi penafsir, teks, dan konteks tertentu. Dengan kata lain, lokalitas tafsir hadir beriringan dengan kontekstualisasi penafsiran, yakni menghadirkan pemahaman teks masa lalu (Al-Qur'an)—beserta

konteksnya—ke masa kini dengan konteks barunya. Karena ia hadir dalam konteks baru, sehingga berbagai penyesuaian (modifikasi, adopsi-adaptasi) adalah sebuah keniscayaan pula. Bukan hanya perbedaan konteks antar masa lalu dan masa kini, tetapi juga perbedaan konteks satu wilayah dengan wilayah lainnya, meskipun dalam masa yang sama. Dari sini, Tafsir Nusantara hadir sebagai fenomena tafsir yang khas Nusantara. Oleh karena itu, mengkajinya juga membutuhkan cara kerja yang khas.

Kebutuhan cara kerja yang khas didasarkan pada data-data yang juga khas, mulai dari bahasa-aksara, model penyajian, metodologi, hingga pemahamannya. Namun demikian, data-data tersebut tidak cukup untuk menjadi argumentasi klaim tafsir Nusantara tanpa penelusuran lebih jauh. Bahasa-Aksara misalnya. Suatu hal yang wajar jika sebuah kitab ditulis dalam aksara-bahasa lokal karena memang ia hadir dalam lokalitasnya. Yang perlu dilakukan adalah eksplorasi bagaimana sebuah kitab memilih aksara-bahasa lokal tertentu tersebut. Dengan cara kerja ini, pengkaji kemudian dituntut untuk terbiasa mengintegrasikan berbagai keilmuan dalam memahami Tafsir Nusantara ini, seperti sosiologi, hermeneutika, fenomenologi, dan seterusnya. Ini penting agar KTN menjadi pekerjaan yang mendiskusikan khazanah tafsir Nusantara sesuai dari dirinya sendiri, atau dalam bahasa populer dikenal ‘biarkan teks berbicara sendiri’.

Membiarkan tafsir Nusantara berbicara bermakna bahwa kajian yang dilakukan senantiasa berangkat dari kitab, sehingga penentuan topik, karakter, metodologi, dan seterusnya selalu didasarkan pada observasi kitab tafsir. Hal ini dilakukan utamanya karena KTN merupakan diskursus baru dan berbeda dengan model kajian tafsir lainnya. Meski demikian, cara kerja berangkat dari kitab ini bukan berarti melepaskan diri dengan diskursus kajian tafsir pada umumnya. Malah, membiarkannya berbicara sendiri berarti berupaya membiarkannya hadir ke dalam kajian tafsir dengan kekhasannya, sehingga memberi ‘warna’ (*novelty*) kajian. Khazanah tafsir Nusantara dikaji sesuai pada dirinya, lalu dieksplorasi berdasarkan seperangkat keilmuan terkait, yang darinya menempatkan tafsir tersebut memiliki kedudukan signifikan di kancah global.

Formulasi KTN: Objek dan Contoh Kasusnya

Bagian sebelumnya telah dikemukakan mengenai perbedaan paradigma khazanah tafsir Nusantara yang membutuhkan cara kerja yang berbeda pula, yang dapat dilakukan dengan membiarkannya berbicara sendiri. Cara kerja seperti ini dapat dirumuskan dengan pembacaan dan analisis berdasarkan *mā fi at-tafsīr* dan *mā ḥaul at-tafsīr*. Yang pertama berkaitan dengan teks tafsir, sementara yang kedua berkaitan dengan konteksnya. Pembacaan seperti ini membantu kita memahami khazanah tafsir

Nusantara secara utuh, dan apa yang ‘dimau’ oleh data tersebut dapat tersampaikan. Pembacaan ini, lebih jauh, meniscayakan adanya pembacaan analitis atas historisitas pemikiran dan karya ulama tafsir, sehingga kajian atas khazanah tafsir bersifat holistik. Ini penting untuk menghindari temuan yang bias karena didasarkan atas pembacaan parsial, seperti tekstual-literal misalnya, yang mengantarkan pada kesimpulan yang tidak produktif dan tidak menampilkan kekhasan dan dinamika lokalitas karya ulama tersebut.

Upaya di atas dilakukan dengan melakukan pembacaan “dari data ke teori” (perangkat keilmuan), bukan sebaliknya. Teori perlu diposisikan sebagai alat membantu merumuskan kekhasan tafsir, bukan mendikte dan menghakimi tafsir. Dalam konteks ini, bagian ini mendiskusikan formulasi data KTN yang menjadi objek kajian serta contoh kasusnya, yang dalam hal ini penulis mengambil beberapa data yang dianggap ‘asing’ dalam diskursus kajian tafsir, dan di situlah letak kekhasan formulasi KTN.

Pandangan Ontologis atas Al-Qur’an

Pandangan ontologis atas Al-Qur’an ditelusuri dalam mengkaji tafsir Nusantara, setidaknya berangkat dari asumsi bahwa dalam membumikan Al-Qur’an, penafsir memiliki pandangan khusus mengenai hakikat Al-Qur’an. Pandangan khusus tersebut yang menggerakkan penafsir dalam menggali makna dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an, yang kemudian digunakan dalam kerangka membumikan Al-Qur’an (Islam) kepada masyarakat. Ini penting karena kerja tafsir bagi ulama Nusantara bukan semata menghasilkan karya, tetapi melampaui itu, yakni sebagai upaya membumikan ajaran Al-Qur’an untuk dirinya serta umat Islam. Bagi umat Islam, memahami Al-Qur’an adalah upaya mendekati diri kepada Allah Swt. Lebih dari itu, memahami pandangan ontologi dari penafsir membantu kita memahami arah penafsiran yang dilakukannya.

Pemahaman arah tafsir berdasarkan pandangan ontologi sebagaimana yang ditunjukkan oleh, misalnya, Abdul Mustaqim ketika mengkaji kitab *Faiḍ Raḥmān* karya KH. Shalih Darat (Mustaqim 2017 dan 2018). Dalam kajiannya tersebut, Mustaqim mengungkap bahwa KH. Sahlih Darat memandang Al-Qur’an sebagai Kitab Suci yang tidak hanya memuat makna-makna *ẓāhihiyyah* saja, tetapi juga makna-makna *bāṭiniyyah (isyāri)*, sehingga mengkajinya juga mesti berdasarkan pada pendekatan sufistik. Pandangan ontologis KH. Shalih Darat tersebut kemudian memengaruhinya, bahkan menjadi karakter dasar penafsiran-penafsirannya atas Al-Qur’an dalam kitabnya tersebut. Dalam menunjukkan aspek *isyāriyy* tersebut, Mustaqim mengangkat surah Al-Fātiḥah sebagai contoh kasusnya, dengan asumsi bahwa surah tersebut

sebagai *Umm al-Kitāb* dan (karenanya) dapat dijadikan perwakilan untuk memahami keseluruhan penafsiran KH. Shalih Darat. Dari sini, Mustaqim menunjukkan aspek *isyāriy* yang kuat dalam penafsiran KH. Shalih Darat, meskipun tidak meninggalkan aspek *zāhahiriyah* makna Al-Qur'an.

Kasus yang sama dengan KH. Shalih Darat tersebut dapat dilihat atas KH. Muhammad As'ad Al-Bugisy dalam kitabnya, *Tafsir Sūrah 'Amma bi al-Lughah al-Buqsiyyah*, yang penulis pernah kaji (Alwi HS 2024). Dalam kitab tersebut, KH. As'ad memandang Al-Qur'an sebagai Kitab Suci yang memberi petunjuk dan rahmat dengan menyandarkan pada surah An-Naml (27): 77 untuk menjadi landasan penafsirannya atas Surah An-Naba/Amma (78). Dalam penelusuran penulis, kandungan surah An-Naml (27): 77 ternyata mengandung keterkaitan dengan kandungan surah An-Naba' (78), yakni tentang keyakinan terhadap keberadaan dan keadaan hari kiamat. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pengrujukan surah An-Naml: 77 bukan secara acak dan tanpa maksud, tetapi itu diambilnya karena relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkannya.

Aksara-Bahasa

Aksara-bahasa (lokal dan nasional) signifikan dikaji, bahkan dapat dikatakan sebagai aspek pokok dalam mengkaji khazanah tafsir Nusantara. Aksara-bahasa tafsir Nusantara, seperti Lontara-Bugis, Arab-Melayu, Pegon-Jawa, Latin-Indonesia, dan lainnya, menjadi penanda perbedaan dengan khazanah tafsir yang berbahasa Arab, sekaligus menjadi pintu masuk penelusuran karakteristik kenusantaraan pada tafsir tersebut (Baca Gusmian 2010, 2015, 2016). Ia menjadi pintu karena bahasa (dan aksara) mengandung urgensi setidaknya karena tiga hal. *Pertama*, bahasa menjadi alat komunikasi, yang darinya penting ditelusuri bagaimana penafsir membumikan kandungan Al-Qur'an kepada pembacanya (audiens-sasaran tafsir). *Kedua*, bahasa menjadi alat berpikir, yang darinya penting ditelusuri mengapa penafsir memilih bahasa tertentu (lokal maupun nasional) tersebut. *Ketiga*, bahasa menjadi tanda peradaban, yang darinya penting ditelusuri kapan dan bagaimana aksara-bahasa mewarnai peradaban wilayah/suku penafsir.

Aksara-bahasa juga signifikan dalam penggunaannya pada tafsir Nusantara di antaranya untuk memahami bagaimana penafsir mentransmisikan sekaligus mentransformasi pengetahuan kandungan Al-Qur'an ke dalam bentuk tafsir. Darinya lahir beberapa sumbangsih teoritis, seperti teori pembahasalokalan (*vernacularization*), perekaman sekaligus pelestarian budaya (*preservation*), lokalitas, identitas kebudayaan, dan lainnya. Pengkajian pada aksara-bahasa ini mengarahkan kita untuk tidak cukup aspek luar teks semata, yakni sekadar identifikasi bahasa, tetapi perlu

penelusuran mendalam guna memastikan bahwa aksara-bahasa yang digunakan menunjukkan karakteristik kenusantaraan pada sebuah tafsir tersebut. Hal ini karena penggunaan aksara-bahasa lokal dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan dalam membumikan Al-Qur'an sesuai aksara-bahasa audiens tafsir. Sebagai sebuah keniscayaan, maka mengabaikan diskusi aksara-bahasa sebetulnya tidak menghadirkan diskusi mendalam tentangnya sebagai tafsir Nusantara. Diskusi ini dapat berupa kajian term/istilah, konsep, hingga eksistensi aksara-bahasa dalam ruang kebudayaannya itu sendiri.

Penggunaan aksara-bahasa tertentu, karena itu, perlu dikaji sebagai sesuatu yang memiliki makna dan berperan signifikan dalam konstruksi sebuah tafsir. Pertanyaan seperti mengapa aksara-bahasa ini? Bagaimana ia digunakan? Pertanyaan serupa dengannya penting diajukan guna menemukan karakter kenusantaraan pada tafsir yang dikaji. Dengan cara demikian, aksara-bahasa menampilkan kontribusinya dalam menghasilkan diskusi produktif pada KTN. Kasus analisis mendalam dan tidak pada aksara-bahasa ini dapat dilihat, misalnya, pada artikel “Lokalitas *Kitāb Tafsīr al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa” oleh Izzul Fahmi (Fahmi 2019), dan “Hierarki Bahasa dalam *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya KH. Bisri Musthofa” oleh Ridhoul Wahidi (Wahidi 2015). Keduanya sama-sama mengidentifikasi tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri tersebut menggunakan Pegon-Jawa, namun artikel pertama sekadar identifikasi aksara-bahasa, sementara artikel kedua mendiskusikannya dalam kaitan urgensi aksara-bahasa tersebut dalam konteks sosio-kultural Jawa. Dua artikel tersebut sama-sama memperlihatkan lokalitas tafsir, tetapi kita dapat dengan mudah mengetahui kajian mana yang lebih produktif memandang penggunaan aksara-bahasa pada sebuah kitab tafsir Nusantara.

Penyajian Tafsir

Penyajian tafsir sebagai objek kajian merujuk kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana tafsir tersebut diproduksi, khususnya dari sisi tata letak (*layout*), teknik, model, bentuk, dan muatan, dan lainnya. Penyajian tafsir signifikan dikaji karena kitab tafsir Nusantara sering kali memiliki bentuk dan muatan berbeda dengan kitab tafsir umum, khususnya yang berbahasa Arab. Penyajiannya yang berbeda tersebut biasanya terjadi karena konteks dan audiens tafsir di mana kitab tersebut ditulis, dan ini dapat diidentifikasi dengan membiarkan kitab tersebut berbicara. Di sini, identifikasi tersebut secara langsung dapat terlihat, tetapi tidak juga mesti dilakukan kajian mendalam.



Gambar 1: Variasi makna gandul.

Sumber: Presentasi Islah Gusmian di Youtube @AIAT Se-Indonesia, 2020.

Di antara penyajian tafsir yang bisa dijadikan contoh di sini adalah model penulisan sebuah karya tafsir, misalnya *makna gandul*, yakni makna setiap kata yang digantungkan di atas teks yang dimaknai (Lihat Baidowi 2015, 45. Gusmian 2020). Bentuk tafsir yang berasal dari bentuk lisan, sebagaimana ditunjukkan dalam riset Johanna Pink terhadap *Tafsir al-Iklil* dan *Tafsir al-Ibriz* yang ternyata berasal dari pengajian sang kiai (penafsir) di pesantrennya masing-masing (Pink 2020). Bentuk penyajiannya juga dapat berupa tradisi yang muncul dan berkembang di saat penulisan tafsir tersebut, sebagaimana penulis tunjukkan untuk kasus kitab *Tafsir Sūrah ‘Amma bi al-Lugah al-Buqisiyyah* karya KH. As’ad yang berasal dari tradisi *mangaji tudang* (Arab: *halaqah*) di Pesantren As’adiyah Sengkang (Alwi HS 2024). Termasuk penyajian yang unik adalah muatan kitab tafsir ternyata adalah hasil modifikasi dari kitab tafsir sebelumnya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh M. Riyan Hidayat dalam risetnya tentang *Tafsir al-Madrasi* karya Oemar Bakry yang ternyata merupakan modifikasi dari *Tafsir al-Manār* karya Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Rasyīd Riḍā (Hidayat 2022).

Metodologi Tafsir

Metodologi merujuk kepada aspek-aspek yang berkaitan dengan cara kerja dalam mengungkap kandungan Al-Qur’an (Mahmud 2006, ix). Di antara rumusan aspek metodologi adalah metode, nuansa, dan pendekatan (Gusmian 2003). Penelusuran pada aspek-aspek ini perlu berhati-hati karena dikhawatirkan kita terperangkap oleh metodologi tafsir umum, yang pada gilirannya dapat mendistorsi eksistensi tafsir Nusantara. Untuk menemukan kekhasannya, pembacaan atasnya perlu berdasarkan identifikasi data. Kita bisa saja menggunakan metodologi tafsir umum apabila itu

memang terjadi pada tafsir Nusantara, terutama dengan asumsi bahwa tafsir Nusantara bagian dari tradisi tafsir.

Di sisi lain, metodologi tafsir umum sebaiknya tidak dijadikan sesuatu yang final, tetapi mesti dilihat sebagai sesuatu yang berproses. Hal ini karena sering kali satu aspek metodologi berubah seiring dinamika keilmuan. Sumber tafsir *bil-ma'sūr* dan *bil-ra'y* misalnya, awalnya dipisahkan namun ternyata kemudian tak terpisahkan. Hal ini karena hasil identifikasi ternyata keduanya selalu digunakan dalam satu kitab tafsir (Saleh 2010). Di antara kajian yang dapat dijadikan contoh kasus untuk metodologi tafsir Nusantara adalah *Tafsīr bi al-Ma'nā 'alā Pesantren* karya KH. Ahmad Yasin yang dikaji oleh Mohammad Yahya (Yahya 2020). Dalam kajiannya tersebut, Yahya menunjukkan betapa uniknya konstruksi metodologi tafsir tersebut karena didasarkan kepada elitis pesantren (santri senior, ustaz, dan kiai). Dikatakan elite, di antaranya, karena selain membutuhkan pendekatan gramatika Arab (*an-naḥw wa aṣ-ṣarf*), dibutuhkan juga bekal pemahaman rumus baca kitab yang ditulis Kiai Yasin.

Eksegesis: Terjemah dan Tafsir

Istilah eksegesis di sini merujuk kepada segala bentuk usaha pemaknaan atas ayat Al-Qur'an, baik berupa penerjemahan maupun penafsiran. Penggunaan istilah eksegesis menunjukkan pekerjaan tersebut berkaitan dengan aspek teologis Kitab Suci (Tarigan 2021, 87, bandingkan dengan Rafiq 2014). Artinya, sebuah penerjemahan maupun penafsiran atas Al-Qur'an merupakan interaksi teologis yang kemudian menghasilkan karya. Oleh karena itu, tidak ada penafsir (ulama) yang ingin salah menafsirkan Al-Qur'an. Dengan paradigma demikian, kita perlu menerima hasil karya ulama Nusantara dengan segala sosio-historisnya, serta menahan diri untuk setuju atau tidak terhadap pemaknaannya. Ini karena ada kitab berjudul 'tafsir', tetapi di dalamnya berisi 'terjemah', sebagaimana misalnya kitab *Tafsīr al-Furqān* karya Mahmud Yunus. Kasus seperti kitab *Tafsīr al-Furqān* tersebut banyak ditemukan dalam tafsir-tafsir Nusantara, misalnya *Tafsīr al-Qur'ān bi al-Lughah al-Būqāsiyyah* karya KH. Yunus Maratan (Alwi HS dan Parningsih 2023).

Alih-alih mengkritiknya, karya-karya ulama Nusantara tersebut lebih baik diterima sebagai fenomena eksegesis. Bahkan, dengan menerimanya sebagai fenomena dapat memberikan perspektif baru, seperti munculnya teori terjemah sebagai genre tafsir. Sebagai genre tafsir, menerjemahkan sejatinya adalah kerja tafsir karena dalam realitasnya pemaknaan atas ayat Al-Qur'an tidak sekadar alih bahasa, tetapi juga ada intervensi penerjemah, peran konteks (dan audiens) dalam menghasilkan makna (Pink 2024, 2-3). Perspektif inilah yang mbingkai tulisan-tulisan menarik dalam buku *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in a Multilingual State* (Pink (ed)

2024), yang memuat banyak karya terjemah di Indonesia, baik berbahasa lokal maupun nasional.

Hal penting lainnya adalah kedudukan karya tafsir atau terjemah sebagai satu rangkaian dalam tradisi pemaknaan sepanjang Islam. Diskusi inilah yang ditawarkan oleh Fadhli dalam tulisannya “Telaah Historiografi Tafsir Indonesia”, sebagaimana telah disinggung di bagian pendahuluan, yang sebetulnya dapat ditelusuri diskusinya dalam disertasinya (Lukman 2022), dan lebih jauh terinspirasi dari Walid Saleh (Saleh 2014). Dengan cara kerja ini, tafsir Nusantara menjadi khazanah intelektual Islam yang tidak terputus, sekaligus menunjukkan karakter lokalitasnya sebagai karya tafsir yang muncul di wilayah dan masa tertentu dengan segala karakter kenusantaraan yang melekat atasnya. Lebih dari itu, memosisikan karya ulama Nusantara dalam basis eksegesisnya dapat menghasilkan sikap yang setara dan kesalingan antara kitab-kitab yang secara sepintas lalu berbeda. Kitab tafsir berhalaman tipis namun muncul lebih awal dapat diterima sebagai kitab penting atas kehadiran tafsir tebal yang muncul kemudian.

KTN dalam Kontribusi Globalnya

Bagian sebelumnya telah diurai beberapa topik objek KTN beserta contoh kasusnya. Di sana ditunjukkan perbedaan, keunikan, dan kekhasannya dengan membiarkan sebuah tafsir Nusantara berbicara sendiri, sebagaimana secara parsial telah dilakukan oleh sebagian sarjana. Dengan membedakan cara kerja KTN, di saat itu juga kita dapat menunjukkan kontribusi karya ulama Nusantara terhadap kajian tafsir pada umumnya. Kontribusi menjadi signifikan terutama pada dua sisi: *Satu*, sebagai penyeimbang atas cara kerja tafsir yang telah dihadirkan melakukan khazanah tafsir non-nusantara, seperti tafsir berbahasa Arab. *Dua*, sebagai upaya menguatkan eksistensi kekayaan intelektual sekaligus keberislaman khas Nusantara yang dapat ditawarkan kepada dunia global. Kedua signifikansi ini yang telah lama dilakukan oleh pemerhati literatur tafsir, sejak awal-awal kajian mereka.

Kehadiran para pemerhati tafsir di Nusantara telah memperlihatkan kepada kita bagaimana khazanah tafsir Nusantara kaya dengan perspektif yang dihadirkan, bahkan sarjana mutakhir seperti Johanna Pink mengakui atas keunikan pada khazanah terjemah-tafsir di Indonesia (Pink 2018). Ragam dan keunikan tafsir Nusantara tersebut tercipta karena para pengkajinyalah yang belajar dari kitab-kitab yang dikajinya. Mereka mengidentifikasi, mengungkap pola, lalu merumuskan paradigma dan mekanisme kajian tafsir. Hal-hal seperti inilah yang dilakukan sarjana seperti Howar M. Federspiel (Federspiel 1994), Anthony John (John 2005), Peter G. Riddel (Riddel 2014), dan lainnya.

Para pemerhati tersebut menunjukkan dalam kancah global betapa pentingnya khazanah tafsir Nusantara dalam pengembangan kajian tafsir. Upaya mereka mesti diposisikan sebagai cara kerja dan cara berpikir, sehingga kita berfokus pada bagaimana mereka bekerja, bukan apa yang mereka hasilkan. Dengan begitu, formulasi KTN dapat menindaklanjuti dua alasan utama pentingnya mengkaji khazanah tafsir Nusantara, menurut Kamaruddin Amin, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Pertama*, mengampanyekan kepada umat Islam Indonesia bahwa kita memiliki khazanah tafsir Nusantara yang luar biasa yang perlu dikenal dengan baik. *Kedua*, urgensi memahami metode dan gagasan ulama Nusantara dalam membumikan ajaran Al-Qur'an ke dalam ruang konteks sosial-kebudayaan Indonesia, sehingga KTN dapat memelihara warisan intelektual Islam Nusantara dan menjadikannya sebagai bagian dari sejarah besar Indonesia (Amin 2020, v).

Sampai di sini, dengan menitik beratkan kepada perbedaan dan pengapresiasian atas karya-karya ulama Nusantara, formulasi KTN sejalan dengan perkembangan diskursus Islam Nusantara yang kini telah mengglobal secara positif. Seperti yang disaksikan, Islam Nusantara yang digaungkan oleh Nahdlatul Ulama semakin menarik perhatian umat Islam dunia, bahkan karakter dan spirit berislam yang dikandungnya digadang-gadang menjadi tawaran solutif berislam secara global. Dalam konteks ini, jika Islam Nusantara saja yang diwacanakan ormas tertentu berhasil mengglobal, maka tafsir Nusantara juga memungkinkan demikian, apalagi posisinya yang menjadi wacana bersama. Tujuan besar ini terutama tercapai apabila khazanah tafsir Nusantara senantiasa dikaji secara kreatif dan produktif, termasuk berdasarkan formulasi KTN yang telah diuraikan sebelumnya.

Penutup

Khazanah tafsir Nusantara telah menjadi objek kajian penting bagi kalangan sarjana di Indonesia dan di luar negeri, sehingga kehadiran formulasi KTN signifikan dihadirkan. Signifikansinya tersebut menuntun adanya pengembangan formulasi dengan senantiasa mengevaluasi, memperbaharui, dan merumuskan formulasi yang utuh. Formulasi KTN yang ditawarkan kajian ini sekiranya dapat membuka paradigma dan mekanisme baru dalam mengkaji khazanah tafsir Nusantara. Dengan memegang prinsip berbeda dan apresiatif, formulasi KTN di sini mengajak para pengkaji lebih kreatif membaca karya-karya ulama Nusantara. Cara baca yang kreatif berarti tidak membiarkan diri terkekang oleh teori, metode, maupun paradigma yang telah ada, tetapi pengkaji secara bebas-leluasa berkreasi menunjukkan kontribusi-kontribusi khazanah tafsir Nusantara. Dengan begitu, bukan hanya khazanah tafsir Nusantara

yang menarik perhatian global, tetapi kajian-kajiannya juga memberi kebaruan dalam kerja-kerja pengkajian tafsir dari yang sudah ada. [] *Wallahu A'lam.*

Daftar Pustaka

- Latif, Abd. 2020. "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3(1): 105–124.
- Syahni, Abdi. 2019. "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjumun Al-Mustafid karya Abd. Rauf As-Singkili)", *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 5(1): 33–51.
- Moqshit, Abdul. 2016. "Tafsir atas Islam Nusantara (dari Islamisasi Nusantara hingga Metodologi Islam Nusantara)", *Harmoni* 15(2): 20–32.
- Mustaqim, Abdul. 2017. "The Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Salih Darat's Fayḍ Al-Rahmān", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55(2): 357–390.
- Mustaqim, Abdul. 2018. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat al-Fātiḥah dalam Kitab Faiḍ al-Rahmān*. Yogyakarta: Idea Press.
- Saeed, Abdullah. 2016. *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Atabik, Ahmad. 2014. "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia", *Hermeneuti* 8(2): 305–324.
- Baidowi, Ahmad. 2015. "Lokalitas *Tafsir al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzil*", *Nun* 1(1): 33–61.
- Rafiq, Ahmad. 2014. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", *Disertasi*, Temple University.
- Sahal, Ahmad. 2015. "Prolog: Kenapa Islam Nusantara", dalam Akhmad Sahal (ed.), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Bahary, Ansor. 2015. "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi Al-Bantani", *Ulul Al-Bab: Jurnal Studi Islam* 16(2).
- John, Antony. 2005. "Qur'an Exegesis in the Malay-Indonesian World: An Introductory Survey" dalam Abdullah Saeed (ed), *Approaches to The Qur'an in Contemporary Indonesia.*, Oxford: Oxford University Press.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Kuswandi, Dedi dan Abu Maskur. 2022. "Metodologi Tafsir Ulama Nusantara di Tanah Pasundan (Telaah Atas Kitab *Tafsir Rawḍat al-'Irfān* dan *Malja' al-Ṭālibīn* Karya KH. Ahmad Sanusi)", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1(1): 1–17.

- Komarudin, Edi dkk. 2018. "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Berbahasa Sunda, Jawa, dan Aceh)", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15(2): 181-196.
- Lukman, Fadhli. 2021a. "Menjadi Sejarawan Tafsir: Beberapa Asumsi Metodologis Penelitian Tafsir Indonesia", dalam Mahbub Ghazali (ed), *Dialektika Keilmuan Ushuluddin: Epistemologi, Diskursus dan Praksis*. Yogyakarta: Q-Media.
- _____. 2021b. "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia: Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara" *Suhuf* 14(1): 49-77.
- _____. 2022. *The Official Indonesian Qur'an Translation: The History and Politics of Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cambridge: Open Book Publishers.
- Fatmawati, Fatimah. 2020. "Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)", *Al-Tadabbur: Kajian Jurnal Sosial, Peradaban dan Agama* 6(1): 81-102.
- Oktavia, Fitri Dewi dan Moh. Jurfiyadi Sholeh. 2021. "Kebhinekaan dan Persatuan Perspektif Tafsir Nusantara", *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3(1): 31-63.
- Iman, Fuji Nur. 2019. "Wawasan Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)", *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 5(1): 95-115.
- Natasya, Hana. 2023. "Identitas Tafsir Nusantara: Analisis Historis dan Perkembangan Tafsir di Indonesia", *Nida Al-Qur'an* 21(2): 15-46.
- Said, Hasani Ahmad. 2017. "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, hingga Brunei Darussalam", *Refleksi* 16(2): 205-231.
- Federspiel, Howard M. 1994. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. New York: Corenl Modern Indonesia Project.
- Bayyinah, Iffatul. 2020. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy" *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 21(2): 263-275.
- Nurmansyah, Ihsan. 2019. "Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran dan Tafsir Al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4(1): 1-14.

- _____. 2021. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah *Tafsir Tujuh Surah dan Ayat As-Siyam* karya Muhammad Basiuni Imran)", *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23(1): 1-23.
- Iskandar. 2010. "Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus: Kajian atas Karya Tafsir Nusantara", *Suhuf* 3(1): 1 - 11.
- Gusmian, Islah. 2015. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia era Awal Abad 20 M", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5(2): 223-247.
- _____. 2010. "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 6(1): 1-25.
- _____. 2003. *Khazanah Tafsir di Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- _____. 2016. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan", *Suhuf* 9 (1): 141-168.
- _____. 2020. "The Dynamics of Javanese Commentaries of the Qur'an" dipresentasikan dalam kegiatan Seri Webiner yang diselenggarakan oleh IQSA dan AIAT, diakses dari Youtube @AIAT se-Indonesia, dipublikasikan pada 31 Desember.
- Tarigan, Iwan Setiawan. 2021. "Eksegesis dan Penelitian Teologis", *Jurnal Teologi Cultivation* 5(2): 86-102.
- Fahmi, Izzul. 2019. "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 5(1): 96-119.
- Pink, Johanna (ed). 2024. *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in a Multilingual State*. New York: Routledge.
- _____. 2024. "Introduction", dalam Johanna Pink (ed), *Qur'an Translation in Indonesia: Scriptural Politics in a Multilingual State*. New York: Routledge.
- _____. 2018. "Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia Unik", dalam <https://kemenag.go.id/>, dipublikasikan 30 Juli 2018.
- _____. 2020. "The 'Kyai's' Voice and the Arabic Qur'an: Translation, Orality, and Print in Modern Java.", *Wacana* 21(3): 329-359.
- Amin, Kamaruddin. 2020. "Kata Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI", dalam Ahmad Baidowi, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Yogyakarta: Ladang Kata dan AIAT Se-Indonesia.

- Fikri, Khairul. 2022. "Tafsir Nuzuli Karya Ulama Nusantara: Studi atas Kitab Tafsir Sinar karya Abdul Malik Ahmad", *Suhuf* 15(2): 309-330.
- Faiqoh, Lilik. 2018. "Unsur-Unsur Isyary dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān* Kiai Sholeh Darat)", *Al-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3(1): 69-90.
- _____. 2018. "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas *Tafsir Fayḍ al-Raḥmān* karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani", *Living Islam: The Journal of Islamic Discourses* 1(1): 85-128.
- Syakhiani, M. Mufid. 2018. "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH. Daud Ismail", *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* 1(2): 169-181.
- Hidayat, M. Riyan. 2022. "Urgensi *Tafsir Al-Madrasi* karya H. Oemar Bakry sebagai Modifikasi atas *Tafsir al-Manār* (Studi Pendekatan Postkolonialisme Edward W. Said)", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghozali, Mahbub. 2020. "Pandangan Dunia Jawa dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik dalam Tafsir Berbahasa Jawa", *Jurnal Islam Nusantara* 4(1): 43-57.
- Mahmud, Mani Abdul Halim. 2006. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jannah, Miftahul dan Moh Jufriyadi Sholeh. 2021. "Kebebasan Beragama dan Berbicara dalam Bingkai Kajian Tafsir Nusantara", *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2(1): 48-58.
- Yahya, Mohammad. 2020. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an *bil-ma'nā 'alā pesantren* (Kajian atas KH. Ahmad Yasin bin Asymuni Al-Jaruni)", dalam Ahmad Baidowi (ed), *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*. Yogyakarta: AIAT Se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata.
- Juhri, Muhammad Alan. 2023. "Koherensi Surah dalam Tafsir Nusantara: Analisis Metode Penafsiran Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar", *Suhuf* 16 (2): 393-418.
- HS, Muhammad Alwi dan Iin Parningsih. 2023. "AGH Muhammad Yunus Martan and his Tafsir Al-Qur'an Bil Lughah Al-Bugisiyah" dalam <https://gloqur.de/>, dipublikasikan pada 28 April.
- HS, Muhammad Alwi. 2024. *Tafsir Sūrah 'Ammā bil-Lughah al-Buḡīsiyyah: Satu Kitab, Ragam Wajah Kajian Tafsir*. Sengkang: As'adiyah Press.

- Romdhon, Muhammad Rizqi. 2022. "Kajian Tafsir Nusantara terhadap Hukum Perkawinan Beda Agama Menurut Kompilasi Hukum Islam Indonesia", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits* 16(2): 189-218.
- Hitami, Munzir. 2021. "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara", *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17(1): 8-31.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul dan Idham Hamid. 2018. "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. Abd. Muin Yusuf (Tafsere Akorang Ma'basa Ugi)", *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 4(2): 138-154.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. 2022. "Menelisk Khas Penafsiran Nusantara: Tafsir Anom (Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Aksara Pegon) Karya Moh. Adnan", *Diya Al-Afkar* 10(2): 323-336.
- Mubasirun, Nur. 2016. "Kekuasaan dalam Tafsir Nusantara dan Relevansinya terhadap Persoalan Kebangsaan (Kajian terhadap Ayat-Ayat Khalifah dalam Tafsir Al-Nur, Al-Azhar, dan Al-Misbah)", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(2): 1-16.
- Siregar, Parluhutan dkk. 2021. "Tafsir *Pase* dalam Pusaran Tafsir Nusantara: Konstruksi Metodologi pada Surat Al-Fatihah dan Juz Amma", *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17(1): 32-42.
- Riddell, Peter G. 2014. "Translating the Qur'an into Indonesian Languages" *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 12(1): 1-27.
- Wahidi, Ridhoul. 2015. "Hierarki Bahasa dalam Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karya KH. Bisri Musthofa", *Suhuf* 8(1): 141 -159.
- Anwar, Rosihon dan Asep Abdul Muhyi. 2022. "Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir dari Mesir ke Nusantara: Kajian Tafsir Qur'an Karim", *Tashwirul Afkar* 41(2): 213-240.
- Abdullah, Rukiah dan Mahfudz Masduki. 2015. "Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab *Tarjumān al-Mustafid* karya Syekh Abdrauf Al-Singkili", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16(2): 141-160.
- Syamsuddin, Sahiron. 2019. "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview", *Suhuf* 12(1): 131-149.
- Hasanah, Ulfatun. 2019. "Tafsir Al-Qur'an di Madura: Periodisasi, Metodologi, dan Ideologi", *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 12(1): 1-35.

Syarifah, Umayyatus. 2015. “Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas *Tafsir Al-Huda* karya Bakry Syahid”, *Hermenutik* 9(2): 335–354.

Saleh, Walid. 2010. “Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach”, *Journal of Qur’anic Studies* 12: 6-40.

_____. 2004. *The Formation of The Classical Tafsir Tradition: The Qur’an Commentary of al-Tha’labi*. Leiden: Brill.